
**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *GROWTH*, *LEVERAGE*,
PROFITABILITAS DAN TINGKAT INTERNASIONALISASI
TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS**

Joko Santoso dan Susi Handayani

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: joko.17080694052@mhs.unesa.ac.id dan susihandayani@unesa.ac.id

Diterima: 23

Abstrak

Februari 2021

Direvisi: 11

Maret 2021

Disetujui: 12

Maret 2021

Tujuan penelitian ini ialah mendapatkan bukti empiris mengenai determinasi pengungkapan aset biologis. Periode penelitian ini yaitu dari tahun 2016 hingga 2019 yang disesuaikan dengan berlakunya PSAK 69 pada 1 Januari 2018 sehingga periode tersebut dapat merepresentasikan dua tahun sebelum berlakunya PSAK 69 dan dua tahun sesudahnya. Artikel ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah Ukuran Perusahaan, *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi sebagai variabel independen dan Pengungkapan Aset Biologis sebagai variabel dependen. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan didapatkan 17 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan aset Biologis baik sebelum atau sesudah adanya pemberlakuan PSAK 69. Sedangkan untuk *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan aset Biologis baik sebelum atau sesudah adanya PSAK 69.

Kata Kunci: *Aset Biologis, Pengungkapan Aset Biologis, PSAK 69*

Abstract

This research aims to obtain empirical evidence regarding the determination of disclosure of biological assets. This research period is from 2016 to 2019 which is adjusted to the enactment of PSAK 69 on January 1, 2018 so that this period can represent two years before the enactment of PSAK 69 and two years after that. This article uses quantitative methods with multiple linear regression analysis techniques. The variables used in this study are company size, growth, leverage, profitability and internationalization level as independent variables and disclosure of biological assets as dependent variables. The sample in this study used purposive sampling method and obtained 17 companies as samples. This research concludes that Company Size has a positive impact on the disclosure of biological assets, either before or after the implementation of PSAK 69. While for Growth, Leverage, Profitability and Internationalization Level does not have an impact on disclosure of biological assets, either before or after the existence of PSAK 69.

Keywords: *Biological Asset, Biological Asset Disclosure, PSAK 69*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau, negara ini memiliki luas daratan 1922.570 km². Letak Indonesia berada pada garis khatulistiwa, sehingga Indonesia memiliki iklim tropis. Melalui ilmu geografis, posisi wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik yang menjadikan Indonesia mempunyai banyak gunung aktif sehingga berpengaruh pada kesuburan tanah yang baik. Produksi sumber daya alam yang besar menjadi salah satu bukti konkritnya. Hampir seluruh tanaman dapat hidup dan berkembang dengan baik di Indonesia sehingga menjadikan negara ini disebut sebagai negara agraris.

Menurut Kementerian Pertanian, negara agraris adalah negara dengan pekerjaan mayoritas penduduknya ialah petani. Petani bekerja untuk memproduksi pangan dan hal lain yang dibutuhkan manusia dari sumber daya alam yang ada dengan menanam berbagai macam jenis tanaman, hal ini disebut sektor agrikultur. Tujuan sektor agrikultur adalah penyediaan pangan (Duwu, Daat, & Andrianti, 2018). Sektor agrikultur merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, sumber devisa, sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan, serta ketahanan pangan nasional.

Sektor agrikultur dibagi menjadi sektor kehutanan, perikanan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Entitas sektor agrikultur utamanya bidang perkebunan kini semakin bertambah jumlahnya dengan memanfaatkan keunggulan geografis Indonesia. Pelaku usaha perkebunan Indonesia dapat menanam berbagai jenis tanaman nilai manfaat dari hasilnya. Banyaknya entitas sektor agrikultur bidang perkebunan disajikan dalam data berikut:

Tabel 1. Perusahaan perkebunan besar menurut jenis tanaman (2014-2018)

Tanaman	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Karet	315	316	315	320	335
Kelapa	107	107	107	107	107
Kelapa sawit	1601	1600	1592	1695	1756
Kopi	89	91	89	92	94
Kakao	86	85	80	78	81
The	96	98	97	94	94
Cengkeh	52	52	52	52	52
Kapuk	1	1	1	1	1
Kina	2	2	1	1	1
Tebu	97	98	98	98	96
Tembakau	6	8	7	7	5

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Hasil data yang tertera dalam tabel 1 secara umum dari tahun 2014 hingga 2018 terjadi peningkatan jumlah perusahaan. Peningkatan ini membawa pengaruh yang positif bagi kinerja sektor agrikultur yang mana meningkat dari 3,85% menjadi 3,91%. Peningkatan jumlah perusahaan juga mampu meningkatkan produktifitas, hal ini tentunya berdampak pada kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB Indonesia.

Perusahaan agrikultur memiliki pembeda dari perusahaan sektor lainnya yakni adanya aset biologis. Aset biologis menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Indonesia, 2018) diartikan sebagai tumbuhan dan hewan yang berkarakter unik dan khusus yaitu mengalami transformasi biologis. Karakter khusus tersebut memungkinkan penyajian informasi berupa pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi bias. Hal ini menjadikan pengungkapan lebih mengenai aset biologis menjadi penting dan harus dilakukan oleh

setiap perusahaan agrikultur. Pengungkapan adalah penyajian informasi yang dibutuhkan sehingga tujuan laporan keuangan dapat tercapai. (Hayati & Serly, 2020). Pengungkapan adalah penyampaian yang dilakukan entitas atas informasi keuangan dan non keuangan guna meminimalisir kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Di Indonesia regulasi mengenai aset biologis terdapat dalam PSAK 69 tentang Agrikultur yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2018.

Berdasarkan beberapa riset terdahulu faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis ialah *Biological aset intensity*, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP, *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi. Penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa faktor *Biological aset intensity* dan Jenis KAP telah memperoleh hasil yang cukup konsisten yakni berpengaruh positif. Hasil tersebut dikemukakan oleh Selahudin et al., (2018) dan Duwu et al., (2018). Namun untuk faktor-faktor yang lain masih menunjukkan inkonsistensi dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Ukuran perusahaan dalam penelitian Duwu et al., (2018) hasilnya berbeda dengan penelitian Yurniwati et al., (2018). Sedangkan *Growth* dan *Leverage* diungkapkan hasilnya berbeda antara penelitian Selahudin et al., (2018) dan Hayati & Serly, (2020). Untuk profitabilitas juga diungkapkan berbeda hasil antara penelitian Duwu et al., (2018) dan Riski et al., (2019). Sedangkan untuk variabel Tingkat Internasionalisasi baru sekali diteliti oleh Hayati & Serly, (2020). Oleh sebab itu penelitian ini akan menggunakan lima faktor dengan hasil yang belum konsisten yakni Ukuran perusahaan, *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi guna memastikan pengaruh dari setiap faktor tersebut dalam pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan menurut Niresh & Velnampy, (2014) adalah banyaknya variasi kapasitas produksi dan layanan yang diberikan kepada pelanggan. Perusahaan besar memiliki pemegang kepentingan yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil (Duwu et al., 2018). Artinya semakin besar perusahaan maka pengungkapan atas aset biologis semakin detail untuk menjamin semua kebutuhan pemangku kepentingan terpenuhi. Hal ini didukung oleh Selahudin et al., (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih detail dalam mengungkapkan, hal ini juga dipengaruhi adanya biaya pengungkapan yang relatif besar.

Growth ialah rasio pertumbuhan yang mana menggambarkan pertumbuhan perusahaan setiap tahun. Pengukuran *growth* dilakukan dengan melakukan analisis *trend*. Menurut Gibson (2009) analisis *trend* merupakan analisis mengenai laporan keuangan historis guna diperbandingkan. Semakin tinggi *Growth* menunjukkan indikasi meningkatnya kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja ini akan dituangkan dalam laporan keuangan guna memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan layak untuk menjadi tempat investasi. Tidak hanya itu, tingginya *growth* perusahaan akan juga akan menjadikan pengungkapan aset biologis yang lebih terperinci guna menginformasikan pertumbuhan tersebut.

Leverage adalah rasio struktur modal yang mengindikasikan tingkat hutang. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula biaya agensi (Selahudin et al., 2018). Biaya agensi tersebut dikarenakan adanya kemungkinan pemindahan kekayaan debitur kepada kreditur. Perusahaan harus mengungkapkan lebih terperinci informasi yang diperlukan kepada *stakeholder* dalam hal ini yaitu kreditur untuk memberikan *signal* bahwa perusahaan mampu memenuhi tanggung jawabnya sehingga hak kreditur tidak akan terganggu.

Salah satu alat ukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Menurut Sinurat & Sembiring, (2016) bahwa tingginya keuntungan akan menjadikan manajemen berusaha menyajikan informasi yang lebih luas dan terperinci. Manajer memberikan

informasi yang lebih rinci guna memastikan kompensasi ataupun bonus serta jabatan mereka (R. D. das N. L. da S. Goncalves, 2015). Tujuan lain dari pengungkapan yang terperinci ialah untuk memberikan *signal* atau tanda kepada *stakeholder* mengenai kondisi kinerja perusahaan.

Tingkat Internasionalisasi merupakan hal yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan secara internasional (R. D. das N. L. da S. Goncalves, 2015). Perusahaan yang melakukan kegiatan internasional memiliki lebih banyak *stakeholder* sehingga dituntut untuk meningkatkan pengungkapan (Sa'diyah et al., 2019). Peningkatan pengungkapan juga dikarenakan tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga pengguna laporan keuangan mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian dilakukan dengan dasar penerapan PSAK 69 yang mengadopsi IAS 41 yakni berlaku efektif 1 Januari 2018. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji apakah terdapat perbedaan determinasi pengungkapan aset biologis antara sebelum berlakunya PSAK 69 dan sesudahnya. Oleh sebab itu peneliti memilih periode pengungkapan yakni dari tahun buku 2016 hingga 2019 yang mana itu merupakan dua tahun sebelum berlakunya PSAK 69 dan dua tahun setelah berlakunya PSAK tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, maka data yang akan dipakai ialah data kuantitatif. Sedangkan sumber data penelitian ini memakai data sekunder dari laporan tahunan. Data yang digunakan ditemukan pada website www.idx.co.id yang merupakan website resmi *Indonesian Stock Exchange* dan didukung data dari website resmi perusahaan. Penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai berupa dokumentasi. Populasi untuk penelitian ini ditentukan yaitu perusahaan yang tercatat pada BEI sektor agrikultur. Sedangkan sampel ditentukan menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria sampling yang dipakai sebagai berikut:

1. Entitas sektor agrikultur yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Entitas sektor agrikultur yang mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2016-2019.

Berdasarkan judul dan tujuan penelitian saat ini terdapat dua jenis variabel yang diteliti yakni variabel independen yang terdiri atas Ukuran Perusahaan, *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Tingkat Internasionalisasi, dan Pengungkapan Aset Biologis sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda ialah model prediksi yang terdiri dari dua Variabel independen atau lebih dengan data yang digunakan berupa numerik. (Sugiyono, 2019) Model regresi berganda dalam penelitian adalah:

$$Y = C + bX1 + bX2 + bX3 + e$$

Y	:	<i>Biological Asset Disclosure</i>
C	:	Konstanta
bX1	:	Nilai beta Ukuran Perusahaan
bX2	:	Nilai beta <i>Growth</i>
bX3	:	Nilai beta <i>Leverage</i>
bX4	:	Nilai beta Profitabilitas
bX5	:	Nilai beta Tingkat Internasionalisasi
e	:	Nilai pengganggu (nilai-nilai diluar variabel persamaan)

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Deskripsi data dapat disajikan melalui statistik deskriptif. Berikut adalah statistik deskriptif dari setiap Variabel yang digunakan pada riset ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y	68	36,111	69,444	51,144	9,185
X1	68	26,518	31,184	29,548	1,180
X2	68	-0,371	0,408	0,026	0,141
X3	68	-2,542	30,639	1,912	4,077
X4	68	-0,583	0,150	-0,008	0,116
X5	68	0,000	1,000	0,180	0,259

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel di atas jumlah sampel yang digunakan ialah 68 yakni terdiri dari 17 emiten yang telah terdaftar di BEI sektor Agrikultur pada periode 2016 - 2019 dan selalu menerbitkan *annual report* selama periode tersebut. Pada tabel di atas juga menginformasikan nilai Minimal, Maksimal, *Mean* dan standar deviasi dari setiap variabel.

2. Hasil Analisis Data

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini analisis regresi berganda akan dilakukan dua kali yakni pada periode 2016 hingga 2017 dan pada periode 2018 hingga 2019. Hal ini menjadikan terdapat dua model penelitian yang harus diuji sehingga masing-masing model harus dilakukan uji asumsi klasik yang mana merupakan syarat dilakukannya analisis regresi linear berganda. Pengujian asumsi klasik pada riset ini terdiri dari beberapa uji yakni Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas dan Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnow (K-S)*. Indikator dari uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya atau *Asymp. Sig (2 Tailed)*. Jika nilai indikator menunjukkan angka $\geq 0,05$ maka data terdistribusi normal. Berikut adalah hasil pengujian normalitas masing-masing model

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas Periode 2016-2017

	Periode 2016-2017	Periode 2018-2019
N	34	34
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,671	0,505
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,759	0,960

Sumber: Output SPSS Versi 20

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa untuk model Tahun 2016 – 2017 mendapatkan angka signifikansi sebesar 0,759. Sedangkan untuk model Tahun 2018- 2019 menunjukkan angka 0,960. Hal ini berarti asumsi normalitas pada kedua model terpenuhi karena nilai indikator *Asymp. Sig (2 Tailed)* berada di atas 0,05 yang mana hal tersebut mengindikasikan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini indikatornya ialah menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflator Factor (VIF)*. Jika angka *tolerance* menunjukkan lebih dari 0,1 dan *VIF* menunjukkan nilai kurang dari 10 maka tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas masing-masing Variabel pada setiap model

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Periode 2016-2017						
	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	-62,594	28,561	-2,192	0,037		
X1	3,643	0,965	3,776	0,001	0,808	1,237
X2	-8,506	10,108	-0,841	0,407	0,604	1,657
X3	0,318	0,207	1,536	0,136	0,850	1,176
X4	16,514	12,951	1,275	0,213	0,568	1,759
X5	2,575	4,404	0,585	0,563	0,822	1,217

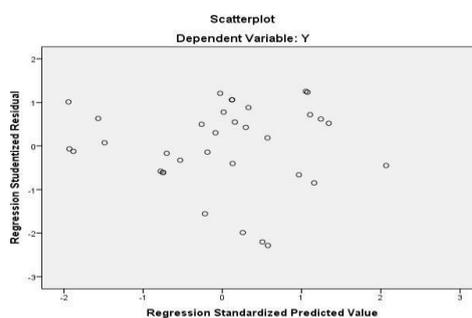
Periode 2018-2019						
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
(Constant)	-63,176	30,312	-2,084	0,046		
X1	3,994	1,017	3,928	0,001	0,955	1,047
X2	8,671	10,421	0,832	0,412	0,558	1,793
X3	0,008	0,549	0,014	0,989	0,972	1,028
X4	-19,366	12,761	-1,518	0,140	0,562	1,780
X5	2,486	4,582	0,542	0,592	0,962	1,039

Sumber: *Output* SPSS Versi 20

Berdasarkan informasi mengenai hasil uji di atas bahwa Nilai *Tolerance* untuk model 2016-2017 secara keseluruhan berada di atas 0,1 dan angka VIF-nya berada di bawah 10. Sedangkan untuk periode 2018-2019 secara keseluruhan melebihi 0,1 dan untuk angka VIF-nya berada dikisaran kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model di atas yakni 2016-2017 dan 2018-2019 terbebas dari indikasi multikolinearitas.

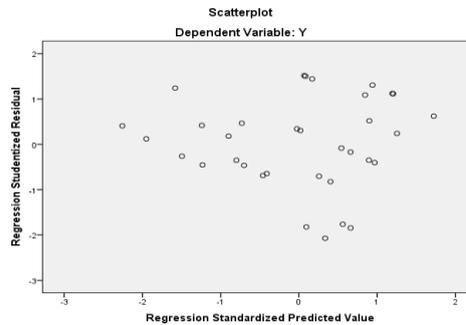
3. Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini indikatornya ialah menggunakan grafik *Scatterplot* yakni apabila grafik berpola maka terdapat indikasi heterokedastisitas. Model yang baik ialah model penelitian yang bersifat homokedastisitas.



Gambar 1 Hasil uji Heterokedastisitas Periode 2016-2017 (Sumber: *Output* SPSS Versi 20)

Hasil dari pengujian ini ialah pada model tahun 2016 – 2017 memiliki pola yang tidak beraturan artinya model tersebut menunjukkan indikasi homokedastisitas.



Gambar 2 Hasil uji Heterokedastisitas Periode 2018-2019
 (Sumber: Output SPSS Versi 20)

Sedangkan untuk pengujian model tahun 2018 – 2019 memperoleh hasil yang sama yakni pola tidak beraturan. Sehingga dari pengujian ini masing-masing model tidak mengalami indikasi Heterokedastisitas dan lolos untuk uji ini.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada riset ini diuji dengan analisis *Run Test* dengan indikator apabila angka signifikansi atau *Asymp. Sig (2 Tailed)* lebih dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian pada masing-masing model

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

	Periode 2016-2017	Periode 2018-2019
<i>Test Value^a</i>	0,66010	0,80621
<i>Total Cases</i>	34	34
<i>Z</i>	-1,567	-1,916
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,117	0,055

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan di atas, bahwa pada model tahun 2016 – 2017 mendapatkan angka signifikansi 0,117. Sedangkan untuk hasil pada model tahun 2018 -2019 berdasarkan hasil pengujian yang disajikan di atas, memiliki nilai sebesar 0,055. Hal ini bermakna bahwa pada kedua model di atas tidak terdapat indikasi autokorelasi.

Uji Kelayakan Model Regresi

a. Uji F

Pada penelitian ini uji F dilakukan dengan menggunakan ANOVA dengan indikator apabila angka *Sig.* kurang dari sama dengan 0,05 maka model dikatakan layak. Berikut adalah hasil pengujian untuk masing-masing Model yang digunakan pada penelitian ini

Tabel 5. Hasil Pengujian Uji F

Periode 2016-2017					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	828,554	5	165,711	4,816	0,003
<i>Residual</i>	963,410	28	34,408		
Total	1791,964	33			
Periode 2018-2019					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	799,726	5	159,945	3,405	0,016
<i>Residual</i>	1315,430	28	46,980		
Total	2115,156	33			

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas pada model tahun 2016 – 2017 mendapatkan angka *sig*, 0,003 yang artinya kurang dari 0,05 maka model ini dikatakan layak. Sedangkan model yang kedua ialah model tahun 2018 – 2019 yang mendapatkan nilai *sig*. 0,016 yang artinya juga di bawah 0,05 maka model kedua juga dikatakan layak.

b. Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil pengujian untuk masing-masing model

Tabel 6. Hasil uji Koefisien Determinasi

Periode 2016-2017			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,680 ^a	0,462	0,366	5,865791
Periode 2018-2019			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,615 ^a	0,378	0,267	6,854169

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut pada model tahun 2016-2017 *R Square* bernilai 0,462 atau 46,2% yang artinya variabel independen pada model ini 46,2% dapat menjelaskan variabel dependennya sedangkan untuk 53,8% dipengaruhi variabel lain di luar variabel independen. Sedangkan pada model tahun 2018-2019 *R Square* bernilai 0,378 atau 37,8% yang artinya variabel independen pada model ini 37,8% dapat menjelaskan variabel dependennya sedangkan untuk 62,2% dipengaruhi variabel lain di luar variabel independen.

Uji Hipotesis

Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS versi 20 dihasilkan output sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Regresi Berganda Tahun 2016 – 2017

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	<i>Sig.</i>
	B	Std. Error		
<i>(Constant)</i>	-62,594	28,561	-2,192	0,037
X1	3,643	0,965	3,776	0,001
X2	-8,506	10,108	-0,841	0,407
X3	0,318	0,207	1,536	0,136
X4	16,514	12,951	1,275	0,213
X5	2,575	4,404	0,585	0,563

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan hasil di atas maka Model Regresi Berganda untuk tahun 2016-2017 dapat dituangkan sebagai berikut:

$$Y = -62,594 + 3,463 X1 - 8,506 X2 + 0,318 X3 + 16,514 X4 + 2,575 X5 + e$$

Berdasarkan hasil pengujian parsial di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel X1 yang merupakan kode dari variabel ukuran perusahaan pada model tahun 2016-2017 menunjukkan angka *sig*. 0,001. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2016-2017 variabel ukuran perusahaan memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2016-2017 Hipotesis 01 (H₀₁) ditolak.

2. Variabel X2 yang merupakan simbol dari variabel *Growth* pada model tahun 2016-2017 menunjukkan angka sig. 0,407. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2016-2017 variabel *Growth* tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2016-2017 Hipotesis 02 (H_{02}) diterima.
3. Variabel X3 yang merupakan simbol dari variabel *Leverage* pada model tahun 2016-2017 menunjukkan angka sig. 0,136. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2016-2017 variabel *Leverage* tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2016-2017 Hipotesis 03 (H_{03}) diterima.
4. Variabel X4 yang merupakan simbol dari variabel Profitabilitas pada model tahun 2016-2017 menunjukkan angka sig. 0,213. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2016-2017 variabel Profitabilitas tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2016-2017 Hipotesis 04 (H_{04}) diterima.
5. Variabel X5 yang merupakan simbol dari variabel Tingkat Internasionalisasi pada model tahun 2016-2017 menunjukkan angka sig. 0,563. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2016-2017 variabel Tingkat Internasionalisasi tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2016-2017 Hipotesis 05 (H_{05}) diterima.

Sedangkan untuk hasil Uji Regresi berganda model tahun 2018 – 2019 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Regresi Berganda Tahun 2018–2019

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-63,176	30,312	-2,084	0,046
X1	3,994	1,017	3,928	0,001
X2	8,671	10,421	0,832	0,412
X3	0,008	0,549	0,014	0,989
X4	-19,366	12,761	-1,518	0,140
X5	2,486	4,582	0,542	0,592

Sumber: *Output SPSS Versi 20*

Berdasarkan hasil di atas maka Model Regresi Berganda untuk tahun 2018-2019 dapat dituangkan sebagai berikut:

$$Y = -63,176 + 3,994 X1 + 8,671 X2 + 0,008 X3 - 19,366 X4 + 2,486 X5 + e$$

Berdasarkan hasil pengujian parsial di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut

1. Pada model tahun 2018-2019, variabel ukuran perusahaan (X1) juga menunjukkan nilai sig. pada angka 0,001. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2018-2019 variabel ukuran perusahaan memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2018-2019 Hipotesis 01 (H_{01}) ditolak.
2. Pada model tahun 2018-2019, variabel *Growth* (X2) juga menunjukkan nilai sig. pada angka 0,412. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2018-2019 variabel *Growth* tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2018-2019 Hipotesis 02 (H_{02}) diterima.
3. Pada model tahun 2018-2019, variabel *Leverage* (X3) juga menunjukkan nilai sig. pada angka 0,989. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2018-2019 variabel *Leverage* tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2018-2019 Hipotesis 03 (H_{03}) diterima.
4. Pada model tahun 2018-2019, variabel Profitabilitas (X4) juga menunjukkan nilai sig. pada angka 0,140. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2018-2019 variabel Profitabilitas tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2018-2019 Hipotesis 04 (H_{04}) diterima.

5. Pada model tahun 2018-2019, variabel Tingkat Internasionalisasi (X5) juga menunjukkan nilai sig. pada angka 0,592. Hal ini bermakna bahwa pada model tahun 2018-2019 variabel Tingkat Internasionalisasi tidak memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Oleh sebab itu pada model tahun 2018-2019 Hipotesis 05 (H₀₅) diterima.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan aset Biologis

Hasil analisa data pada variabel Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini didukung fakta bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak pula *stakeholder* yang dimiliki. Hal ini menuntut perusahaan harus mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh masing-masing *stakeholder* sehingga mereka terpuaskan. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Frida Amalia (2017) bahwa ukuran perusahaan mengindikasikan tuntutan keterbukaan informasi. Keterbukaan informasi ini termasuk pengungkapan tentang aset biologis yang pada umumnya merupakan aset utama dari perusahaan agrikultur dan menjadi faktor penting dalam perkembangan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab *stakeholder* dalam mengambil keputusan terutama bagi perkembangan perusahaan. Oleh sebab itu semakin besarnya perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan aset biologis yang diperlukan guna meminimalkan risiko pengambilan keputusan. Adanya penerapan PSAK

69 menambah luasnya pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan. Penambahan pengungkapan tersebut bersifat wajib bagi seluruh emiten agrikultur yang terdaftar di BEI. Penambahan yang ada pada PSAK ini ialah terkait adanya nilai wajar. Karena bersifat wajib maka semua emiten baik dengan ukuran yang kecil atau besar melakukan penambahan pengungkapan tersebut sehingga tidak terdapat perbedaan hasil analisa antara sebelum berlakunya PSAK 69 dan sesudahnya.

Hasil pengujian ini memiliki kesesuaian dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa emiten besar akan memerlukan pengungkapan lebih luas dan detail karena memiliki kecenderungan tingkat modal dan *agency cost* yang besar. Semakin tinggi tingkat modal maka pengungkapan yang lebih detail akan dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Hal ini berkorelasi dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk mengetahui setiap informasi dari aktivitas yang ada di perusahaan (Deegan, 2004).

Penelitian ini menampilkan hasil yang sejalan terhadap beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian oleh Selahudin et al. (2018) dan Duwu et al. (2018). Selahudin et al. (2018) mengungkapkan hasil bahwa Ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu Duwu et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa Ukuran perusahaan memiliki dampak yang positif terhadap pengungkapan aset biologis. Jika dilihat dari beta Ukuran Perusahaan yang dihasilkan pada penelitian ini, maka dampak dari ukuran perusahaan pada penelitian ini juga mengarah pada dampak positif.

2. Pengaruh Growth terhadap pengungkapan aset Biologis

Pengujian pada variabel *Growth* menunjukkan bahwa *Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Salah satu faktor bahwa *Growth* tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis karena para investor atau *stakeholder* lebih memandangi kinerja dari sisi laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasnia & Rofingatun (2017) bahwa investor lebih berorientasi pada kinerja jangka pendek emiten. Sedangkan aset biologis merupakan item di luar pembentuk laba perusahaan sehingga bagi investor pengungkapan terkait aset ini tidak terlalu penting. Hal ini menjadikan

respon perusahaan jika *growth*-nya tinggi tidak akan mempengaruhi luasnya informasi aset biologis yang disampaikan. Oleh karena itu, pengungkapan perusahaan terkait aset biologis tidak terpengaruh dengan adanya *Growth*. Adanya penerapan PSAK 69 mulai 1 Januari 2018 tidak memberikan hasil yang berbeda dalam pengujian variabel ini. Hal ini dikarenakan penambahan pengungkapan yang terdapat dalam PSAK tersebut bersifat wajib bagi seluruh emiten agrikultur yang terdaftar di BEI. Penambahan yang ada pada PSAK ini ialah terkait adanya nilai wajar. Karena bersifat wajib maka semua emiten tanpa memperhitungkan faktor pertumbuhannya tetap harus melakukan pengungkapan. Sehingga hasil dari analisa pada variabel ini menunjukkan bahwa *Growth* tidak memiliki dampak dalam pengungkapan aset biologis. Hasil pengujian variabel ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwa pemangku kepentingan berhak mengetahui setiap informasi aktivitas organisasi yang dapat mempengaruhi kedudukan mereka (Deegan, 2004). Sesuai teori tersebut harusnya dengan semakin tingginya *growth* maka pengungkapan harus dilakukan semakin luas karena hal tersebut merupakan hak dari pemangku kepentingan. Salah satu hal yang harusnya lebih diperinci pengungkapannya ialah aset Biologis karena merupakan aset utama perusahaan sektor agrikultur. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi karena bukti empiris menyatakan bahwa hal ini tidaklah sesuai. Sebagai contoh perusahaan pada tahun 2019 PT Bisi Internasional memiliki pertumbuhan 6,36% mengungkapkan informasi aset biologis sekitar 47,2% sedangkan PT Astra Agro Lestari dengan pertumbuhan 0,62% mengungkapkan informasi aset biologisnya 58,3%.

Hasil penelitian ini menyajikan hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Selahudin et al. (2018). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *growth* tidak signifikan mempengaruhi Pengungkapan aset Biologis. Namun hasil penelitian ini pun bertolak belakang dengan penelitian oleh Hayati & Serly (2020) yang menyajikan hasil bahwa *growth* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan aset Biologis

Pengujian variabel *leverage* memberikan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan pinjaman perusahaan tidak dijamin dengan aset biologis melainkan dengan aset tetap lain seperti tanah atau bangunan. Sehingga perusahaan mengungkapkan aset biologisnya tanpa mempertimbangkan adanya rasio *leverage* perusahaan. Hasil ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui setiap informasi dari aktivitas yang ada di perusahaan (Deegan, 2004). Seharusnya sesuai dengan teori ini bahwa dengan semakin tingginya *leverage* maka pengungkapan lebih dibutuhkan untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu membayar setiap kreditnya. Salah satu hal yang menjadi penjamin kredit ialah aset perusahaan. Sedangkan aset utama perusahaan agrikultur ialah aset biologis, oleh karenanya jika mengikuti teori *stakeholder* maka pengungkapan lebih detail diperlukan jika semakin tinggi *leverage*. Penerapan PSAK 69 yang mengharuskan emiten menambah pengungkapannya terkait aset biologis tidak memberikan hasil analisis yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan PSAK 69 bersifat wajib bagi seluruh emiten agrikultur yang terdaftar di BEI sehingga semua emiten melakukan penambahan pengungkapan tersebut tanpa memperhatikan faktor lain seperti *leverage*.

Penelitian ini menyajikan hasil yang sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian Selahudin et al. (2018) dan Hayati & Serly (2020). Penelitian Selahudin et al. (2018) menyatakan hasil bahwa *leverage* tidak berdampak pada pengungkapan aset biologis. Selain itu hasil yang sama juga dinyatakan Hayati & Serly (2020) yakni *leverage* tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan dengan adanya *leverage* yang tinggi maka perusahaan berupaya

meminimalkan pengungkapan agar tidak memberikan *signal* yang buruk kepada investor bahkan kreditur.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan aset Biologis

Pengujian Variabel Profitabilitas menyatakan hasil bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi variabel profitabilitas. Hal ini dikarenakan pada dasarnya investor mengharapkan pengungkapan yang dilakukan tersebut berkaitan dengan item-item pembentuk profit. Item pembentuk profit diantaranya ialah terdiri dari penjualan dan beban baik operasional maupun non operasional. Sedangkan aset biologis bukan merupakan item pembentuk tersebut sehingga informasinya bukan prioritas untuk diungkapkan lebih. Berdasarkan hal inilah perusahaan mengungkapkan aset biologis tanpa memperhitungkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis tidak dipengaruhi oleh adanya tingkat profitabilitas. Hasil inipun terjadi pada model setelah penerapan PSAK 69, dikarenakan PSAK 69 bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan sehingga tanpa memandang variabel lain termasuk profitabilitas, emiten wajib melaporkan terkait penambahan pengungkapan yang ada dalam PSAK tersebut yakni terkait nilai wajar aset biologis.

Hasil pengujian ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui setiap informasi dari aktivitas yang ada di perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini juga tidak sesuai dengan kewajiban kepada *principal* pada teori agensi. Sesuai dengan teori tersebut seharusnya profitabilitas sangat mempengaruhi pengungkapan karena semakin tinggi profitabilitas maka seharusnya semakin banyak pula yang harus diungkapkan.

Penelitian ini menyuguhkan hasil yang sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian Duwu et al. (2018) dan Pratiwi & Sari (2016). Penelitian Duwu et al. (2018) mengungkapkan hasil bahwa profitabilitas tidak berdampak terhadap pengungkapan aset Biologis. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengungkapan maka informasi mengenai strategi perusahaan akan diketahui oleh pesaing (Duwu et al., 2018).

Penelitian lain yang hasilnya serupa dengan penelitian ini dilakukan oleh Pratiwi & Sari (2016) dengan hasil bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi profitabilitas. Menurut Pratiwi & Sari (2016) hal ini terjadi dengan profitabilitas yang tinggi informasi lain sudah tidak dibutuhkan karena justru akhirnya dapat menutupi kelebihan tersebut.

5. Pengaruh Tingkat Internasionalisasi terhadap pengungkapan aset Biologis

Pada penelitian ini analisa data untuk variabel Tingkat Internasionalisasi menunjukkan hasil bahwa variabel ini tidak memengaruhi adanya pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan para pemangku kepentingan seperti *customer* luar negeri lebih memperhatikan kebijakan perusahaan yang tercermin dalam pengungkapan item profitabilitas yakni penjualan yang didalamnya dijelaskan kebijakan penjualan dan bukan pengungkapan mengenai aset biologis. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Hasnia & Rofingatun (2017) bahwa *stakeholder* lebih menyoroti kinerja jangka pendek yakni laba atau profit sehingga perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis tidak terpengaruh dengan adanya tingkat internasionalisasi. Pengujian ini memberikan hasil yang bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui setiap informasi dari aktivitas yang ada di perusahaan (Deegan, 2004). Menurut teori tersebut seharusnya tingkat internasionalisasi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis karena tingkat internasionalisasi

mempengaruhi jumlah dari *stakeholder* perusahaan. Semakin banyak *stakeholder* maka semakin detail pula informasi yang harus disampaikan guna memenuhi kebutuhan dari *stakeholder*. Adanya PSAK 69 tidak membawa hasil yang berbeda karena aturan ini bersifat wajib sehingga semua perusahaan yang terdapat aset biologis harus melakukan penambahan pengungkapan terkait aset tersebut yakni tentang nilai wajar tanpa memandang faktor lain.

Penelitian ini menyajikan hasil yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian Goncalves & Lopes (2014) dan Hayati & Serly (2020). Goncalves & Lopes (2014) menyatakan bahwa tingkat internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu juga penelitian Hayati & Serly (2020) yang menyatakan bahwa Tingkat Internasionalisasi juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan aset biologis bukan menjadi prioritas utama dari pemangku kepentingan. Hasil pengujian pada penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Souza & Almeida (2017) yang menyuguhkan hasil sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil ialah Ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Sedangkan untuk *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap adanya pengungkapan aset biologis. Hasil tersebut konsisten terjadi pada kedua model regresi yakni pada periode sebelum penerapan PSAK 69 yakni 2016-2017 dan periode setelah penerapan PSAK 69 yakni 2018-2019. Sehingga secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan determinasi pengungkapan aset biologis yakni variabel Ukuran Perusahaan, *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan Tingkat Internasionalisasi walaupun adanya perubahan kebijakan terkait aset biologis yakni Penerapan PSAK 69.

Bibliography

- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Review Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.18196/Rab.030243>
- Amalia, F. (2017). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Tesis*, Universitas Andalas.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Education.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Freeman, R. E. E., & Mcvea, J. (2001). A Stakeholder Approach To Strategic Management. *Ssrn Electronic Journal*, 1(January). <https://doi.org/10.2139/Ssrn.263511>
- Fuad, S., & Abdullah, M. W. (2017). *Tinjauan Kritis Aset Biologis Psak 69 Dalam Perspektif Syariah*. 7(2), 277–291.
- Gibson, C. H. (2009). *Financial Reporting And Analysis* (11 Edition). South-Western Cengage Learning.
- Goncalves, R. D. Das N. L. Da S. (2015). *Accounting For Biological Assets Disclosure*,

Measurement And Value Relevance.

- Goncalves, R., & Lopes, P. (2014). *Accounting In Agriculture: Disclosure Practices Of Listed Firms*. 530.
- Hasnia, & Rofingatun, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 12(2014), 56–71.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2638–2658.
- Indonesia, I. A. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 72(3), 305–360.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance*. PT Era Adicitra Intermedia.
- Niresh, J. A., & Velnampy, T. (2014). Firm Size and Profitability: A Study Of Listed Manufacturing Firms in Sri Lanka. *Internasional Journal Of Business and Management*, 9(4), 57–64.
- Pratiwi, P. C., & Sari, V. F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal WRA*, 4(2), 829–844.
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.23887/Jish-Undiksha.V8i1.21355>
- Sa'diyah, L. D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Progress Conference*, 2(July), 291–304.
- Sartono, A. (2010). *Financial Management Theory and Application*. BPFE.
- Selahudin, N. F., Firdaus, F. N. M., Sukri, N. S. A. M., Gunasegran, S. N., & Rahim, S. F. A. (2018). Biological Assets : The Determinants of Disclosure. *Global Business and Management Research*, 10(3), 170–179.
- Sinurat, D. N. B., & Sembiring, E. R. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 2(1), 63–82.
- Souza, P., & Almeida, S. (2017). Factors Related to The Brazilian Companies' Disclosure Level With Open Capital Listed On The Bm&Fbovespa. *Revista Universo Contábil*, 13(2), 166–186. <https://doi.org/10.4270/Ruc.2017214>
- Sugiono, L. P., & Christiawan, Y. J. (2013). *Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Industri Ritel Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012*, 1(2), 298–305. <https://doi.org/10.4135/9780857020116.N162>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Yamaditya, V., & Raharja. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi , Leverage , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4), 1–12.
- Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect Of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm Against Biological Assets. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 21(1), 121–146. <https://doi.org/10.33312/Ijar.338>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)